BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini *fraud* (kecurangan) banyak mendapat atensi dari masyarakat. Kecurangan merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan merugikan orang lain dan mementingkan diri sendiri. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2012) mendefinisikan kecurangan sebagai penyalahgunaan yang disengaja untuk pengayaan pribadi. ACFE (2012) mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut: 1) Kecurangan laporan keuangan *(financial statement fraud),* yang didefinisikan sebagai kecurangan manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan. 2) Penyalahgunaan aset *(asset misappropriation)* dan kecurangan pengeluaran-pengeluaran biaya *(fraudulent disbursement).* 3) Korupsi *(corruption),* yang dibagi dalam pertentangan kepentingan *(conflict of interest),* suap *(bribery),* pemberian ilegal *(illegal gratuity),* dan pemerasan *(economic extortion)*.

Ada beberapa cara mengungkap kecurangan, antara lain melalui audit internal, pengendalian internal dan audit eksternal (Bagustianto dan Kholis 2014). Selain itu salah satu alat lain yang relatif efektif untuk mengungkap kecurangan adalah dengan memberdayakan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan). Orang yang melaporkan terjadinya tindak kecurangan disebut *whistleblower (*Bagustianto dan Nur Kholis 2014). Sweeney (2008) mengungkapkan bahwa hasil surve menunjukkan bahwa terbongkarnya sebagian besar kasus kecurangan dalam bisnis dan lingkungan kerja karena adanya pegawai yang melakukan *whistleblowing.* Pengungkapan *whistleblowing* terbukti lebih efektif dibandingkan metode lainnya.

Meskipun *whistleblowing* relatif efektif untuk mengungkap kecurangan,

namun tidak semua orang berkenan untuk menjadi *whistleblower* (pengungkap kecurangan), sebab hal itu memiliki resiko yang tinggi dan dipandang melanggar loyalitas organisasi karena tidak menjaga kerahasiaan suatu bidang. Keputusan menungkap kecurangan dipengaruhi oleh beberapa faktor: dukungan atasan dan proteksi.

Sims dan Keenan (1998) menemukan bahwa dukungan dari atasan memiliki peran yang penting untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan *whistleblowing*. Adanya dukungan atasan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk melaporkan tindakan kecurangan. Menurut Nasution, 1994 dalam Latifah (2007), dukungan atasan dapat diartikan sebagai keterlibatan atasan dalam kemajuan proyek dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Atasan dapat fokus terhadap sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila atasan mendukung sepenuhnya dalam implementasi. Priyastiwi dan Abdul Halim (2017) melakukan penelitian tentang dukungan atasan dengan hasil penelitian bahwa dukungan atasan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan mengungkap kecurangan.

Faktor lain yang yang mempengaruhi keputusan mengungkap kecurangan yaitu proteksi. Proteksi merupakan sebuah perlindungan berupa kompensasi yang tidak dalam bentuk imbalan, baik langsung maupun tidak langsung, yang diterapkan kepada karyawan maupun kepada pekerja. Menurut Rivai (2004) menyatakan bahwa proteksi dilakukan untuk memberikan rasa aman, baik dari sisi finansial, kesehatan maupun keselamatan fisik bagi pekerja sehingga pekerja dapat beraktivitas dengan tenang dan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan nilai tambah perusahaan. Priyastiwi dan Abdul Halim (2017) melakukan penelitian tentang proteksi dalam penelitiannya menungkapkan bahwa proteksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan mengungkap kecurangan.

Keputusan mengungkap kecurangan dapat terjadi di berbagai sektor, baik di sektor swasta maupun sektor pemerintahan. Penelitian yang menguraikan tentang keputusanmengungkap kecurangan di pemerintah dilakukan oleh Priyastiwi dan Abdul Halim (2017). Hasil penelitian menyatakan dalam kondisi dukungan atasan dan proteksi yang tinggi, auditor mengambil keputusan pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan non auditor. Meskipun demikian, ketika tingkat dukungan rendah, maka proteksi yang tinggi mendorong non auditor mengambil keputusan pengungkapan lebih tinggi auditor. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan atasan yang tinggi, maka karyawan yang ada dalam organisasi mempunyai tanggungjawab yang lebih tinggi karena pertukaran dengan atasan. Selain itu, berdasarkan teori reaktansi, karyawan non auditor yang sebelumnya mungkin mengetahui atau ikut serta dalam melakukan kesalahan, maka mereka lebih berani untuk mengungkap kecurangan yang ada di organisasinya karena merasa ikut bertanggungjawab untuk memperbaiki kesalahan yang ada di organisasi.

Pemerintah Kabupaten Jember saat ini menaruh perhatian terhadap pemberantasan kecurangan. Pada kunjungan ke Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Khayangan Jember, Bupati Jember mengatakan " Saya mengajak semua karyawan untuk tidak takut dan tidak membiarkan jika mengetahui ada yang tidak beres baik itu terkait data, barang dan semua aset yang ada. Laporkan kepada badan pengawas atau saya langsung sesuai fakta dan bukan fitnah akan mendapat *reward*" (portalindonesia.co.id). Pemerintah juga telah memberikan penghargaan kepada Kejaksaan Jember atas keberhasilannya mengembalikan uang kerugian negara sebesar 2,6 miliar dari kasus Askab PSSI Jember. Kepala Kejaksaan Negeri Jember Ponco Hartanto menyampaikan, perkara ini didapat dari laporan masyarakat mengenai adanya dugaan penyimpangan penggunaan dana Askab (JatimTimes.com).

Berdasarkan fenomena, bahwa Pemerintah Kabupaten Jember memberikan dukungan dan Proteksi terhadap *whistleblower* dan masyarakat Jember mulai

berani mengungkap kecurangan maka peneliti akan mengkaji pengaruh dukungan atasan dan proteksi terhadap keputusan pengungkapan kecurangan di sektor pemerintahan (studi pada SKPD Kabupaten Jember).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dukungan atasan berpengaruh terhadap keputusan mengungkap kecurangan di SKPD Kabupaten Jember?
2. Apakah proteksi berpengaruh terhadap keputusan mengungkap kecurangan di SKPD Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah dukungan atasan berpengaruh signifikan terhadap keputusan mengungkap kecurangan di SKPD Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis apakah proteksi berpengaruh signifikan terhadap keputusan mengungkap kecurangan kecurangan di SKPD Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang positif bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Teoritis

   Untuk menerapkan dan mentransformasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah dan berguna untuk memperluas wawasan dalam bidang akuntansi.

2. Praktis

Untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Jember dalam menyusun kebijakan demi meningkatkan *whistelblower*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak yang membutuhkan serta dapat memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER